



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN IDE BUNUH DIRI PADA DEWASA AWAL DENGAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES*

DANIELLA YANIETA SANTOSO & DIAN KARTIKA AMELIA ARBI*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang terdekat, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, salah satunya adalah kecemasan di masa dewasa awal. Kecemasan dapat memperkuat pemikiran negatif tentang diri sendiri dan menyebabkan isolasi sosial yang memperparah faktor resiko perilaku bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan ide bunuh diri, dengan patisipan dewasa awal yang mengalami *Adverse Childhood Experiences* (N=103). Pengambilan data dilakukan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner secara online. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ), *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A), dan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ). Analisis data dengan uji korelasi Spearman Rho dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dengan ide bunuh diri pada orang dewasa awal dengan ACE. Artinya, semakin tinggi gejala kecemasan maka semakin tinggi pula ide bunuh diri pada orang dewasa awal dengan ACE.

Kata kunci: *kecemasan, ide bunuh diri, adverse childhood experiences*

ABSTRACT

Various forms of violence against children perpetrated by those closest to them, can cause negative impact on mental health, one of which is anxiety. Anxiety can reinforce negative thoughts about oneself and cause social isolation which exacerbates the risk factors for suicidal behavior. This study aims to determine whether there is a relationship between anxiety and suicidal ideation, with early adult patients experiencing *Adverse Childhood Experiences* (N=103). Data collection was carried out through a survey by distributing questionnaires online. The measuring instruments used in this study were the *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ), the *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A), and the *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ). Data analysis was conducted using the Spearman Rho correlation test and found that there was a significant relationship between anxiety and suicidal ideation in early adults with ACE. The higher the symptoms of anxiety, the higher suicidal ideation in early adults with ACE.

Keywords: *anxiety, suicidal ideation, adverse childhood experiences*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dian.kartika@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian PPPA pada tahun 2018 masuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 62% anak perempuan dan anak laki-laki mengalami setidaknya satu jenis kekerasan sepanjang hidupnya. Tindakan kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan yang dianggap aman dan dapat dipercaya. Anak seringkali mendapatkan kekerasan fisik dan emosional di rumah sebagai bentuk hukuman atau tindakan pendisiplinan oleh orang tua (UNICEF, 2020). Kekerasan dianggap normal dalam proses pengasuhan anak dan menjadi suatu pemikiran yang diturunkan pada setiap generasi sehingga kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa rata-rata pelaku kekerasan terhadap anak yang berakibat kematian adalah ibu kandung (44%), ayah dan ibu tiri (22%), ayah kandung (18%), pengasuh (8%), dan kerabat lain (8%) (HIMPSI, 2020). Dampak kekerasan yang dialami oleh anak adalah pemikiran untuk bunuh diri, penyalahgunaan zat, perilaku menyakiti diri sendiri, merokok, dan mabuk (Mardia, 2018).

Pengalaman kekerasan yang dialami selama masa kanak-kanak secara teori dapat disebut dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)*. *Adverse Childhood Experiences* adalah pengalaman traumatis yang terjadi di masa kanak-kanak. ACE mencakup dua tema utama yaitu kekerasan dan disfungsi dalam keluarga selama masa kanak-kanak. Kekerasan pada anak meliputi kekerasan secara psikologis, seksual, dan fisik. Disfungsi keluarga mencakup paparan penyalahgunaan zat, memiliki anggota keluarga dengan penyakit mental, memiliki anggota keluarga yang dipenjara, dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap ayah atau ibu selama masa kanak-kanak (Loxton dkk, 2021).

Berdasarkan data di Amerika Serikat, diperkirakan 62% orang dewasa melaporkan bahwa mereka pernah mengalami setidaknya satu ACE selama masa kanak-kanak dan hampir seperempatnya melaporkan bahwa mereka telah mengalami tiga ACE atau lebih (Center for Disease Control and Prevention, 2019). ACE dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental individu di masa dewasa awal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zhang dan kawan-kawan (2020) terhadap orang dewasa awal di China, bahwa individu yang mengalami ACE rentan untuk memiliki ide bunuh diri, kecemasan, depresi, stres, kesepian, dan *post-traumatic stress*. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Loxton dan kawan-kawan (2021) pada wanita dewasa awal di Australia juga mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi skor ACE akan berdampak pada munculnya depresi, kecemasan, ide bunuh diri, dan perilaku menyakiti diri sendiri.

Anak dengan ACE akan memandang lingkungan dan orang disekitarnya sebagai tempat yang berbahaya dan tidak dapat dipercaya. Anak juga memandang situasi stress sebagai hal yang negatif dan tidak bisa diatasi. Anak yang mengalami ACE juga cenderung percaya bahwa mereka lebih rentan terhadap bahaya dan memiliki rasa malu yang berlebihan. Pemikiran ini akan membuat anak memiliki perilaku menghindar dan menciptakan koping stres yang tidak sesuai di masa dewasa (Sheffler & Stanley, 2020). Anak yang memiliki perilaku menghindar ketika tumbuh dewasa akan memiliki strategi regulasi emosi yang negatif yaitu menghindar dari situasi stress dan berperilaku pasif. Ketika mengalami masalah, orang dewasa awal cenderung menggunakan regulasi emosi adaptif seperti mencari dukungan sosial. Namun, orang dewasa awal yang gagal dalam mengembangkan strategi regulasi emosi adaptif akan

melakukan strategi yang negatif seperti perilaku menghindar dan pasif karena dampak dari pengalaman trauma di masa kanak-kanak (Bui dkk., 2020).

Ketika berada pada masa dewasa awal, individu akan dihadapkan dengan berbagai tantangan baru di bidang pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Tantangan ini dapat menyebabkan munculnya stressor seperti stress akademik, hilangnya minat untuk melanjutkan studi, khawatir tentang masalah keuangan, belum mendapatkan pekerjaan, tekanan yang diterima saat bekerja, dipecat, perpisahan dengan pasangan, dan pertengkaran dengan pasangan. Dengan perilaku menghindar untuk mengatasi stresor, orang dewasa awal akan melakukan isolasi diri. Orang dewasa awal cenderung melakukan kritik berlebihan terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa takut dan cemas berlebihan, mengintensifkan perasaan malu dan rasa bersalah, semakin merenungkan kekurangan, merasa sedih dan tertekan, dan merasa bahwa lingkungan sosial merupakan tempat yang menakutkan. Hal ini akan membuat orang dewasa awal melakukan isolasi diri yang akan mengintensifkan pemikiran tersebut dan memunculkan gejala kecemasan di masa dewasa awal (Bui dkk., 2020).

Kecemasan merupakan emosi negatif yang dikaitkan dengan gejala tidak nyaman pada tubuh. Gejala ini dapat berupa ketegangan, mual, pusing, berkeringat berlebihan, tremor, dan detak jantung yang berlebihan. Kecemasan dapat menjadi normal apabila digunakan oleh individu untuk mempersiapkan diri sebagai bentuk perlindungan terhadap ancaman dan terjadi dalam durasi tertentu. Kecemasan menjadi tidak normal ketika intensitas dan durasinya tidak proporsional dengan potensi bahaya, ketika terjadi dalam situasi yang diketahui tidak berbahaya, atau terjadi tanpa ancaman yang dapat dikenali (Noyes & Hoehn-Saric, 1998)

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi gejala kecemasan dapat bersifat maldatif. Individu yang gagal mengatasi stressor mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat melakukan apa-apa lagi, tidak punya tempat lain untuk pergi atau tidak ada orang untuk dituju. Akhirnya bunuh diri menjadi salah satu cara untuk mengurangi rasa sakit emosional (McLaughlin, 2008). Ide bunuh diri secara logika muncul terlebih dahulu sebelum adanya upaya bunuh diri atau melakukan bunuh diri sehingga tepat untuk menilai ide bunuh diri dalam memprediksi risiko bunuh diri di kemudian hari (Klonsky dkk., 2016). Ide bunuh diri muncul pertama sebelum ada upaya bunuh diri dan *completed suicide*. Berdasarkan data *World Mental Health Survey*, faktor resiko ide bunuh diri meningkat secara tajam selama masa remaja dan dewasa awal (Nock, dkk., 2008 dalam (Klonsky dkk., 2016)). Ide bunuh diri mencakup berbagai pemikiran, pertimbangan, dan perencanaan untuk mengakhiri hidupnya sendiri (Klonsky dkk., 2016). Individu yang memiliki ide bunuh diri adalah individu yang pada saat ini memiliki rencana dan berkeinginan untuk bunuh diri namun belum pernah melakukan upaya bunuh diri.

Ide bunuh diri dapat berdampak pada terjadinya bunuh diri bagi orang dewasa awal. Hal ini diperkuat oleh data di Amerika Serikat sebanyak 14% orang dewasa awal dengan ide bunuh diri melakukan bunuh diri (Han dkk., 2018). Prevalensi ide bunuh diri pada orang dewasa awal juga mengalami peningkatan dari 6,1% pada tahun 2006 naik menjadi 8,3% pada 2015. Tingginya prevalensi ide bunuh diri ditemukan pada individu dengan gangguan kecemasan dan penggunaan zat tertentu (Han dkk., 2018). Keluarga yang abusive dan mengalami disfungsi akan memberikan berbagai gangguan, termasuk kecemasan, PTSD, dan depresi kepada anak yang berlanjut hingga masa paruh baya (McLafferty dkk., 2015). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gejala kecemasan pada kelompok usia dewasa awal berkisar antara 14,75-21,5% (Basta dkk., 2022).

Terdapat hubungan antara kecemasan dan ide bunuh dari pada konteks penelitian berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan kawan-kawan (2020) pada pelajar SMA

dan SMK di Bangli dan Klungkung (15-18 tahun) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara kecemasan dengan ide bunuh diri. Artinya, semakin tinggi kecemasan yang dialami oleh individu maka semakin tinggi ide bunuh diri. Menurut penelitian Allan dan kawan-kawan (2015), terdapat hubungan antara sensitivitas kecemasan dan ide bunuh diri yang pada individu (18-88 tahun) yang sedang dalam penanganan psikologis. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Persons dan kawan-kawan (2022), dalam kelompok individu dengan gangguan bipolar dan setidaknya mengalami gejala depresi sedang, tidak ditemukan peningkatan risiko ide bunuh diri yang disebabkan oleh kecemasan. Namun, pada penelitian ini memiliki kekurangan pada keterbatasan sampel dan instrumen pengukuran. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Machell dan kawan-kawan (2016) tentang hubungan antara gejala kecemasan, diagnosis gangguan kecemasan, persepsi dukungan keluarga dan konflik, serta *suicidal ideation* (SI) pada 185 remaja yang dirawat di rumah sakit jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan ide bunuh diri. Meskipun sampel dalam penelitian ini adalah remaja, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecemasan dan ide bunuh diri. Berdasarkan perbandingan hasil penelitian terdahulu, ditemukan gap yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Dengan data-data yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya dan konteks penelitian. Maka dari itu, penulis melihat pentingnya untuk mengetahui hubungan kecemasan dan ide bunuh diri pada dewasa awal dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif memiliki proses pengukuran yang terencana, sistematis, alur berpikir yang deduktif dan hasil berupa angka-angka yang nantinya dapat digeneralisasikan (Djamba & Neuman, 2002). Menurut Soegiyono (2013) penelitian kuantitatif merupakan metode tradisional. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti sampel populasi tertentu yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian, serta analisis datanya bersifat statistik. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei. Penelitian yang dilakukan oleh penulis nantinya akan berupa penelitian korelasional yang akan menguji hubungan antara dua variabel yakni kecemasan (independen) dan ide bunuh diri (dependen).

Partisipan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria spesifik dalam penelitian ini adalah orang dewasa awal (18-25 tahun) yang pernah mengalami ACE. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan statistical test berupa *correlation: point biserial model two tailed* dengan bantuan *G*Power*. Perhitungan analisis tersebut dapat memberikan informasi tentang ukuran partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 93 partisipan. Dalam proses penyebaran survei, terdapat informed consent untuk menyatakan persetujuan partisipan terhadap penelitian. Berdasarkan data partisipan yang diterima, terdapat 103 partisipan (62,1% perempuan dan 37,9% laki—laki).

Pengukuran

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu kecemasan dan ide bunuh diri. Selain itu, dilakukan *screening* untuk mengetahui apakah partisipan pernah mengalami ACE. Untuk mengukur kecemasan, peneliti menggunakan alat ukur *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A) oleh Max Hamilton

yang terdiri dari 14 item. Dalam instrumen ini subjek diberikan 14 item pertanyaan berbentuk skala likert dengan 5 pilihan ("0=tidak ada gejala hingga "4=sangat parah). *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ) yang dibuat oleh (Reynolds, 1991) untuk mengukur ide bunuh diri dalam penelitian ini. Dalam instrumen ini partisipan akan diberikan 25 item pertanyaan berbentuk skala likert dengan 7 pilihan ("0=tidak memiliki pemikiran tersebut hingga "6=hampir setiap hari memiliki pemikiran tersebut). Alat *screening* subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) yang disusun oleh (World Health Organization, 2020). Dalam instrumen ini subjek diberikan 29 item pertanyaan. Jika peserta menjawab pilihan jawaban; sekali, beberapa kali, berkali-kali maka dianggap "YA" dan memiliki 1 point ACE.

Uji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* yang mendapatkan hasil koefisien reliabilitas yang baik yaitu ($\alpha=.849$) untuk ACE-IQ, ($\alpha=.954$) untuk HAM-A, dan ($\alpha=.992$) untuk ASIQ. Sedangkan untuk uji validitas menggunakan validitas isi berdasarkan pertimbangan *expert judgment*. Menurut Valina Khiarin Nisa, S.Psi., M.Sc., Putu Eka Setianingsih, M.Psi., Psikolog, June Rodhian Dharmariana, M.Psi., Psikolog, Artani Hapsari, M.Psi., Psikolog, dan Qurrota A'yuni Fitriana, M.Psi., Psikolog sebagai *expert judgment*, secara singkat alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup bagus namun perlu diberikan beberapa penjelasan untuk bahasa yang tidak umum.

Uji normalitas dilakukan dalam menganalisis data sebelum masuk dalam uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data apakah data termasuk dalam kategori normal atau tidak. Dengan jumlah partisipan sebanyak (N=103), uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*. Pada hasil uji normalitas didapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $p>0,05$ pada variabel kecemasan yang berarti data termasuk dalam kategori normal dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $p<0,05$ pada variabel ide bunuh diri yang berarti data termasuk kategori tidak normal, sehingga teknik analisis yang akan digunakan adalah non parametrik dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Uji beda dilakukan dengan teknik *Mann Whitney*.

Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden telah terkumpul (Soegiyono, 2013). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian dan alasan dipilihnya teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman rho* yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dimensi kecemasan (X) dan ide bunuh diri (Y). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS for Windows* versi 29.0.0.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif pada penelitian ini terdapat 103 partisipan, terdiri dari perempuan (N=64) atau 62,1% dan laki-laki (N=39) atau 37,9%. Sebanyak (N=88) atau 64,1% partisipan merupakan mahasiswa, diikuti dengan pegawai swasta (N=21) atau 20,4%, tidak bekerja (N=11) atau 10,7%, PNS (N=3) atau 2,9%, dan tenaga medis (N=2) atau 1,9%. Status partisipan (N=94) atau 91,3% belum menikah. Selain itu, partisipan yang pernah mengalami setidaknya 1 ACE (N=5) atau 4,9%, 2 ACE (N=2) atau 1,9%, 3 ACE (N=8) atau 7,8% dan ACE >4 (N=88) atau 85,4%.

Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kecemasan dan ide bunuh diri didapatkan angka koefisien korelasi Sig. (2-tailed) <0,05, yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,840 yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara kecemasan dan ide bunuh diri. Artinya semakin tinggi kecemasan, semakin tinggi pula ide bunuh diri yang dimiliki orang dewasa awal dengan ACE.

Uji Beda

Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan Mann Whitney, didapatkan hasil bahwa laki-laki memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dengan nilai mean 73,38 dan ide bunuh diri dengan nilai mean 69,69 diketahui bahwa nilai signifikansi yang dilihat dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel ide bunuh diri dan kecemasan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecemasan dan ide bunuh diri pada responden laki-laki dan perempuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa kecemasan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada orang dewasa awal dengan ACE. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu dalam konteks yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya oleh Ojio dan kawan-kawan (2021) di Jepang, atlet berumur 18 tahun keatas dengan gejala kecemasan seperti mudah lelah, mengalami perubahan berat badan, dan gangguan tidur dilaporkan memiliki ide bunuh diri semenjak 2 minggu terakhir. Menurut penelitian Seo dan kawan-kawan (2022) pada mahasiswa kedokteran di Korea Selatan, tingginya gejala kecemasan sosial seperti ketakutan, gejala fisik, dan perilaku menghindar berhubungan dengan ide bunuh diri. Hubungan ini dijelaskan dengan semakin tinggi gejala kecemasan yang dimiliki individu akan meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri pada usia yang lebih muda.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *escape theory* Baumeister (1990 dalam Schaefer dan kawan-kawan, 2012) yang beranggapan bahwa kecemasan memainkan peran penting dalam pemikiran dan perilaku bunuh diri. Bunuh diri dimotivasi oleh upaya untuk melarikan diri dari kesadaran diri negatif yang disebabkan oleh kekecewaan yang dikaitkan dengan diri sendiri. Kehadiran kecemasan memperburuk keadaan dengan mengintensifkan perasaan khawatir, bersalah, dan menyalahkan yang cukup intens dan berlebihan. Dengan demikian, individu dengan kecemasan mungkin mengalami dorongan yang sangat kuat dan tidak terkendali untuk melarikan diri dari stimulus yang ditakuti sebelum rasa sakit psikologis mereka meningkat sehingga memicu pemikiran untuk bunuh diri.

Pada penelitian Sun dan kawan-kawan (2022) juga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kecemasan somatik mencakup gejala fisik seperti ketegangan, pusing, tremor, kesemutan, dan mati rasa memiliki hubungan yang signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa di Cina. Menurut penelitian Park dan kawan-kawan (2021) pada perempuan dewasa di Korea yang pernah mengalami *early trauma* (ET) terdapat hubungan antara gejala kecemasan (*subjective anxiety, autonomic anxiety, neurophysiological anxiety* dan *panic anxiety*) dengan ide bunuh diri. Penelitian (Busby Grant dkk, 2023) pada remaja di Australia juga mendapatkan hasil adanya hubungan antara gejala kecemasan seperti perasaan cemas atau khawatir dan gangguan tidur terhadap peningkatan ide bunuh diri.

Menurut Upton (2012) hubungan pengasuhan yang hangat dan dekat akan membantu individu untuk mampu menjaga emosinya dengan stabil dan menghindari penyakit yang berkaitan dengan peristiwa stres. Namun, orang dewasa awal dengan ACE hidup dengan hubungan pengasuhan yang acuh dan penuh stress akibat dari kekerasan fisik, emosional, dan disfungsi keluarga. Keluarga yang seharusnya

menjadi tempat untuk “berlindung” justru menjadi sumber peristiwa traumatis dalam hidup orang dewasa awal.

Masa dewasa awal ditandai dengan perubahan peran sosial dan pemenuhan harapan. Orang dewasa awal dituntut untuk membuat keputusan secara mandiri tentang tahapan pendidikan yang akan ditempuh, pekerjaan, dan hubungan romantis. Orang dewasa awal mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk mengelola berbagai tanggung jawab pada masa ini. Semakin besar tanggung jawab akan berdampak pada tingkat stres yang dialami (Guindon, 2009).

Hasil penelitian ini juga mendapatkan temuan bahwa laki-laki lebih rentan untuk mengalami kecemasan dan ide bunuh diri dibandingkan dengan perempuan berdasarkan nilai mean. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Curran dan kawan-kawan (2020) yang menyatakan bahwa perempuan (29%) lebih rentan untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Schaffer dan kawan-kawan (2000), perempuan memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan (62,1%) juga memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (51,6%). Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks pada sampel yang digunakan.

SIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan ide bunuh diri pada dewasa awal dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE). Variabel kecemasan memiliki hubungan yang signifikan dengan ide bunuh diri pada dewasa awal dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE). Selain itu, ditemukan adanya perbedaan signifikan pada tingkat kecemasan dan ide bunuh diri antara laki-laki dan perempuan.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel baru seperti *self-esteem* dan keputusan sebagai variabel moderator atau mediator antara kecemasan dan ide bunuh diri, mempertimbangkan frekuensi paparan ACE selama masa kanak-kanak, memberikan tindak lanjut atau penanganan psikolog terhadap subjek, dan memperdalam variabel kecemasan sebagai gangguan yang spesifik seperti PTSD, gangguan kecemasan secara menyeluruh, OCD, dan fobia. Selain itu saran peneliti terhadap orang dewasa awal yang mengalami ACE untuk mencari bantuan profesional ketika muncul gejala kecemasan dan pemikiran untuk bunuh diri dan meningkatkan coping stres dan mencari *social support* agar dapat terhindar dari pemikiran untuk bunuh diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah mendukung dan membantu penulis selama proses penelitian. Terima kasih juga saya ucapkan kepada para expert judgement yang telah banyak membantu penulis dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Daniella Yanieta Santoso tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Allan, N. P., Norr, A. M., Boffa, J. W., Durmaz, D., Raines, A. M., & Schmidt, N. B. (2015). Examining the unique relations between anxiety sensitivity factors and suicidal ideation and past suicide attempts. *Psychiatry Research*, *228*(3), 441–447. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.05.066>
- Basta, M., Micheli, K., Koutra, K., Fountoulaki, M., Dafermos, V., Drakaki, M., Faloutsos, K., Soumaki, E., Anagnostopoulos, D., Papadakis, N., & Vgontzas, A. N. (2022). Depression and anxiety symptoms in adolescents and young adults in Greece: Prevalence and associated factors. *Journal of Affective Disorders Reports*, *8*(March), 100334. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100334>
- Bui, E., Charney, M. E., & Baker, A. W. (2020). *Clinical handbook of anxiety disorders* (J. F. Rosenbaum (ed.)). Humana Press.
- Busby Grant, J., Batterham, P. J., McCallum, S. M., Werner-Seidler, A., & Calear, A. L. (2023). Specific anxiety and depression symptoms are risk factors for the onset of suicidal ideation and suicide attempts in youth. *Journal of Affective Disorders*, *327*(February), 299–305. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.024>
- Center for Disease Control and Prevention. (2019). Preventing Adverse Childhood Experiences (ACEs): Leveraging the Best Available Evidence. In *Division of Violence Prevention*.
- Curran, E., Rosato, M., Ferry, F., & Leavey, G. (2020). Prevalence and factors associated with anxiety and depression in older adults: Gender differences in psychosocial indicators. *Journal of Affective Disorders*, *267*(February), 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.02.018>
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Guindon, M. H. (2009). Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions. In *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions* (1th ed.). Taylor and Francis Group, LLC. <https://doi.org/10.4324/9780203884324>
- Han, B., Compton, W. M., Blanco, C., Colpe, L., Huang, L., & McKeon, R. (2018). National Trends in the Prevalence of Suicidal Ideation and Behavior Among Young Adults and Receipt of Mental Health Care Among Suicidal Young Adults. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *57*(1), 20–27.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2017.10.013>
- HIMPSSI. (2020). Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa Ke-5 Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia. *Himpssi.or.Id*, *September 2019*, 1–13. <https://himpssi.or.id/blog/pengumuman-2/post/kesehatan-jiwa-dan-resolusi-pascapandemi-di-indonesia-panduan-penulisan-132>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). SITUASI KESEHATAN JIWA DI INDONESIA. In *Pusat Data dan Informasi* (pp. 2–10).
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, *12*(December), 307–330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Kusumayanti, N. K. D. W., Swedarma, K. E., & Nurhesti, P. O. Y. (2020). Hubungan Faktor Psikologis Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja Sma Dan Smk Di Bangli Dan Klungkung. *Coping: Community*

- of Publishing in Nursing*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i02.p03>
- Loxton, D., Forder, P. M., Cavenagh, D., Townsend, N., Holliday, E., Chojenta, C., & Melka, A. S. (2021). The impact of adverse childhood experiences on the health and health behaviors of young Australian women. *Child Abuse and Neglect*, 111(September 2020), 104771. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104771>
- Machell, K. A., Rallis, B. A., & Esposito-Smythers, C. (2016). Family environment as a moderator of the association between anxiety and suicidal ideation. *Journal of Anxiety Disorders*, 40, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2016.03.002>
- Mardia, R. (2018). *infoDATIN (pusat data informasi kementerian kesehatan RI kekerasan terhadap anak dan remaja* (p. 11). <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- McLafferty, M., Armour, C., McKenna, A., O'Neill, S., Murphy, S., & Bunting, B. (2015). Childhood adversity profiles and adult psychopathology in a representative Northern Ireland study. *Journal of Anxiety Disorders*, 35, 42–48. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2015.07.004>
- McLaughlin, C. (2008). Suicide-Related Behaviour: Understanding, Caring and Therapeutic Responses. In *Suicide-Related Behaviour: Understanding, Caring and Therapeutic Responses*. <https://doi.org/10.1002/9780470697771>
- Noyes, R., & Hoehn-Saric, R. (1998). *The Anxiety Disorders*. Cambridge University Press.
- Ojio, Y., Matsunaga, A., Hatakeyama, K., Kawamura, S., Horiguchi, M., Yoshitani, G., Kanie, A., Horikoshi, M., & Fujii, C. (2021). Anxiety and depression symptoms and suicidal ideation in japan rugby top league players. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031205>
- Park, C. H. K., Lee, J. W., Moon, J., Jeon, D. W., Lee, S. Y., Shim, S. H., Kim, S. G., Lee, J., Paik, J. W., Cho, S. J., Kim, M. H., You, S., Jeon, H. J., Rhee, S. J., Kim, M. J., Kim, J., & Ahn, Y. M. (2021). Early Trauma and Relationships among Recent Stress, Depressive Symptoms, Anxiety Symptoms, and Suicidal Ideation in Korean Women. *Journal of Korean Medical Science*, 36(10), 1–15. <https://doi.org/10.3346/jkms.2021.36.e72>
- Persons, J. E., Lodder, P., Coryell, W. H., Nurnberger, J. I., & Fiedorowicz, J. G. (2022). Symptoms of mania and anxiety do not contribute to suicidal ideation or behavior in the presence of bipolar depression. *Psychiatry Research*, 307(November 2021), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114296>
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric Characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in College Students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289–307. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9
- Schaefer, K. E., Esposito-Smythers, C., & Riskind, J. H. (2012). The role of impulsivity in the relationship between anxiety and suicidal ideation. *Journal of Affective Disorders*, 143(1–3), 95–101. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.05.034>
- Schaffer, A., Levitt, A. J., Bagby, R. M., Kennedy, S. H., Levitan, R. D., & Joffe, R. T. (2000). Suicidal ideation in major depression: Sex differences and impact of comorbid anxiety. *Canadian Journal of Psychiatry*, 45(9), 822–826. <https://doi.org/10.1177/070674370004500906>

- Seo, E. H., Yang, H. J., Kim, S. G., & Yoon, H. J. (2022). Ego-resiliency moderates the risk of depression and social anxiety symptoms on suicidal ideation in medical students. *Annals of General Psychiatry, 21*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12991-022-00399-x>
- Sheffler, J. L., & Stanley, I. (2020). Attachment, parenting, and childhood adversity. In *Creativity and the Performing Artist: Behind the Mask* (pp. 47–69). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816065-7.00004-5>
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sun, G., Liu, Z., Ma, Z., Lew, B., & Jia, C. (2022). The Relationship Between Negative Focused Disposition and Suicidal Ideation Among College Students: The Mediating Effects of Somatic Anxiety, General Distress, and Depression. *Frontiers in Psychiatry, 13*(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.928666>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Upton, P. (2012). *Psychology Express: Developmental Psychology* (01 Edition). Pearson Education Limited.
- World Health Organization. (2020). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)*. Violence Prevention. [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq))
- Zhang, L., Mersky, J. P., & Topitzes, J. (2020). Adverse childhood experiences and psychological well-being in a rural sample of Chinese young adults. *Child Abuse and Neglect, 108*(March), 104658. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104658>